

BALANCE, 2 (September), 183-195. ©Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Gedung Karol Wojtyla, Jalan Jenderal Sudirman 51 Jakarta 12930

STRATEGI PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN AKUNTANSI DALAM UPAYA MENANGGAPI PERSAINGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS SWOT

Ririn Breliastiti^{*}
Elfina Astrella Sambuaga[†]

ABSTRACT

Opening opportunities through the ASEAN Community as well as two inseparable sides of the coin, which provides wide job opportunities, as well as higher competition. The accountant is one of the many professions allowed in the MEA. Based on the latest data from the Ministry of Research, Technology and Higher Education, the total Accounting Study Program in Indonesia amounted to 1,322, for all levels (forlap.ristekdikti.go.id/prodi). This is a challenge for the world of education to be able to create graduates who qualified and have international competitiveness. To support this, the world of education should have a committed management and high quality education, thus supporting the atmosphere in the learning process. As part of the realization of ASEAN's vision in 2020, the ASEAN Community (ASEAN Community) is expected to improve the development of human resources through quality education, skills and training (ASEAN Secretariat, 2008). According to Jitpisanwattana et al. (2015), a combination of key components in management education including curricula, contents, activities, desired workforce qualification, evaluation. Therefore, the urgency of this research is to provide strategies that can be applied in the development of accounting education in facing the ASEAN Economic Community (MEA) based on the components of curricula, contents, activities, and desired workforce qualification, using SWOT analysis. The methods to be conducted in this study include the collection of secondary data and methods of observation of educational institutions, as well as experiments, FGC and interviews with accounting students follow Samsudin et al. (2015). The conclusions that can be drawn from this research are; (2) the existence of a rigid education system becomes the weakness of accounting education institutions in Indonesia, (3) the competence of accounting students in facing the opportunity of free competition it can not be said enough, (4) students are expected to be more independent in

^{*} Universitas Bunda Mulia, Jakarta

[†] Universitas Bunda Mulia, Jakarta

addressing personal problems, and seeking accurate information related to the needs of the world of work.

Keywords: pendidikan akuntansi, masyarakat ekonomi asean, *swot analysis*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi merupakan salah satu major yang dipertimbangkan di Indonesia (Pratama, 2015). Berdasarkan data terbaru Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, total Program Studi Akuntansi di Indonesia berjumlah 1.322 untuk semua jenjang (forlap.ristekdikti.go.id/prodi). Hal ini didukung oleh pemikiran umum yang memandang pendidikan akuntansi sebagai konsep praktis yang digunakan di dunia kerja, baik dalam bisnis maupun pemerintahan. Sebagai *middle range science*, akuntansi tidak memiliki teori dasar, tetapi kombinasi teori bisnis (Belkaoui, 2004). Namun kenyataannya, banyak persepsi sarjana akuntansi yang runtuh setelah terjun langsung ke dunia kerja. Sebagian besar dari mereka mendapati bahwa apa yang mereka peroleh saat menempuh jenjang pendidikan seperti *fairytale*, berbeda dengan konsep praktis yang terjadi di *real world* tempat mereka bekerja.

Kenyataannya, apa yang dihadapi para lulusan akuntansi dialami juga di negara maju, seperti United States (US). Sesuai dengan penelitian Marshall *et al.*, (2010) terkait pendidikan akuntansi di US, didapati bahwa pendidikan akuntansi di US sangat teoretis sehingga sering terdapat ketidaksesuaian antara apa yang dipelajari dan apa yang diterapkan di dunia kerja. Pendidikan akuntansi sebagian besar terbentuk berdasarkan pandangan para akademisi. Brewer *et al.* (2014) merumuskan dua hal yang berhubungan dengan celah antara akademisi dan praktisi dalam akuntansi, yaitu terkait dengan jenis kompetensi yang penting bagi kesuksesan akuntansi di dunia nyata dan kompetensi yang merupakan bagian dari persyaratan kelulusan dalam suatu program sarjana. Hal ini dapat dikatakan mendukung simpulan Mulford *et al.* (1992) yang menyatakan bahwa akademisi cenderung *textbook* dan sedikit informatif terhadap apa yang dibutuhkan di dunia praktis.

Di Indonesia, Pratama (2015) melakukan penelitian terkait dengan dua dunia yang seakan berbeda dalam pendidikan akuntansi, yaitu antara akademisi dan praktisi. Secara umum, terdapat perbedaan yang nyata antara akademisi dan praktisi: akademisi lebih teoretis dan mengajarkan konsep-konsep dasar, sedangkan praktisi lebih cenderung memberikan pengalaman praktis dan mudah sesuai dengan kebutuhan dunia bisnis. Dalam penelitiannya, Pratama (2015) menyarankan agar kurikulum akuntansi dapat disesuaikan dengan kebutuhan bisnis saat ini.

Sebagai salah satu bagian perwujudan visi ASEAN tahun 2020, ASEAN *Community* atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) diharapkan dapat meningkatkan pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkualitas, peningkatan *skills* dan pelatihan (ASEAN Secretariat, 2008). Menurut Jitpaisanwattana *et al.* (2015), perpaduan komponen utama dalam manajemen pendidikan meliputi *curricula*, *contents*, *activities*, *desired workforce qualification*, dan *evaluation*. Penelitian ini menggunakan empat komponen, yaitu *curricula*, *contents*, *activities*, dan *desired workforce qualification*. Adapun metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data sekunder dan metode observasi terhadap institusi pendidikan serta wawancara dengan mahasiswa akuntansi mengikuti Samsudin *et al.* (2015).

Dari latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah berikut.

1. Apakah SO (*strength-opportunity*) atau kekuatan dan peluang yang dimiliki pendidikan akuntansi di Indonesia berdasarkan komponen *curricula*, *contents*, *activities*, dan *desired workforce qualification*?
2. Apakah WO (*weak-opportunity*) atau kelemahan dan peluang yang dimiliki pendidikan akuntansi di Indonesia berdasarkan komponen *curricula*, *contents*, *activities*, dan *desired workforce qualification*?
3. Apakah ST (*strength-threat*) atau kekuatan dan ancaman yang dihadapi pendidikan akuntansi di Indonesia berdasarkan komponen *curricula*, *contents*, *activities*, dan *desired workforce qualification*?

4. Apakah WT (*weakness-threat*) atau kelemahan dan ancaman yang dihadapi pendidikan akuntansi di Indonesia berdasarkan komponen *curricula, contents, activities*, dan *desired workforce qualification*?

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 ASEAN Economic Community (Masyarakat Ekonomi ASEAN)

ASEAN *Economic Community* atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) lahir atas kerja sama negara-negara di kawasan Asia Tenggara. ASEAN berdiri sejak tahun 1967. Semula MEA merupakan kerja sama bidang politik, kemudian berkembang ke bidang ekonomi. Perkembangan di bidang ekonomi dimulai dalam bentuk *Preferential Trade Arrangement* (PTA) yang kemudian menjadi *Free Trade Area* (FTA). ASEAN *Economic Community* atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan realisasi atas salah satu dari aspirasi ASEAN sebagai kawasan yang stabil, makmur, dan berdaya kompetitif yang tinggi. Program yang ditujukan di MEA tidak saja meliputi kebebasan aliran barang, tenaga kerja, aliran modal, tetapi juga mengurangi kemiskinan serta kesenjangan sosial.

2.2 Kurikulum (*Curricula*)

Salah satu upaya membangun mahasiswa yang memiliki kompetensi lulusan yang baik ditentukan oleh desain kurikulum yang diterapkan pada sebuah universitas. Kurikulum merupakan faktor utama yang menentukan kompetensi mahasiswa. Ada banyak masalah dalam pendidikan akuntansi saat ini. Masalah utama terletak pada desain kurikulum (Kai Wen, 2007). Hasil penelitian Kai Wen menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara praktisi dan akademisi terkait dengan desain kurikulum.

Untuk penelitian serupa, Jitpaisanwattana *et al.* (2015) turut memberikan masukan kepada pendidikan akuntansi di Thailand agar dapat menyesuaikan kurikulum dengan mengintegrasikan bahasa Inggris ke dalam materi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar kemampuan mahasiswa sesuai dengan tingkat penerimaan secara internasional.

2.3 Contents

Contents, menurut Jitpaisanwattana *et al.* (2015), meliputi kompetensi teknis, keterampilan profesional, nilai, sikap, dan etika profesi akuntansi. Kompetensi teknis profesional terdiri atas pemahaman tentang IFRS, akuntansi manajemen, proses bisnis, ekonomi, perpajakan, serta hukum dan regulasi. Keterampilan profesional berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi dan analisis dalam menyelesaikan masalah.

Adanya integrasi yang baik antara kualitas pendidik akuntansi dan kemampuan peserta didik dalam menerima *knowledge* yang diberikan dapat menjadi sinergi yang menghasilkan kualitas yang dapat dibanggakan.

2.4 Activities

Activities berfokus pada fleksibilitas pembelajaran dalam pemilihan metode pembelajaran. Kemudahan untuk mengakses materi atau penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran menjadi salah satu aspek yang dapat mendukung komponen ini.

2.5 Desired Workforce Qualification

Kualifikasi yang dibutuhkan pada dunia kerja sering kali menyertakan keterampilan khusus sebagai syarat untuk diterima. Pemahaman terhadap standar akuntansi atau bahasa internasional bukan saja menjadi nilai tambah, melainkan merupakan nilai utama. Adanya keinginan untuk memperoleh *knowledge* dan *skill* lanjutan merupakan bagian dari upaya seseorang untuk memiliki probabilitas diterima yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Haggis dan Pouget (2002) menekankan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk merancang rencananya ke depan cenderung memiliki pengaruh yang tinggi terhadap perkembangan pendidikan akuntansi. Adanya pemikiran yang positif tentang apa yang dimiliki sebelumnya dapat menuntun mahasiswa untuk lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk pendidikan yang lebih tinggi (Samsudin, 2015). Perilaku ini termasuk kemampuannya untuk melakukan pembelajaran secara mandiri, mampu bertanggung jawab terhadap apa yang

dipelajari, dan mampu merencanakan pendidikannya secara efektif (Arquero *et al.*, 2009; Byrne and Flood, 2005; Byrne *et al.*, 2012).

2.6 Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*)

Pengidentifikasian berbagai faktor secara sistematis untuk membuat strategi organisasi menggunakan analisis *SWOT*. *SWOT* merupakan proses analisis berdasarkan konsep memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), tetapi secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). *SWOT* adalah kepanjangan dari, yang mencakup lingkungan internal, yaitu *strenght* dan *weakness*, serta lingkungan eksternal, yaitu *opportunities* dan *threats*.

2.7 Strategi Hasil dari SWOT

1) *Strenght-Opportunities*

Kondisi ini membutuhkan penerapan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Artinya, institusi pendidikan harus melihat faktor-faktor kekuatan yang dimiliki internal untuk memanfaatkan peluang yang ada. Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dapat menjadi peluang bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas *output*-nya dengan mengenal sumber daya yang dimilikinya.

2) *Strenght-Threat*

Kondisi ini membutuhkan penerapan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang. Artinya, institusi pendidikan yang melihat kendala di lapangan dapat melakukan evaluasi internal dalam upaya memaksimalkan kekuatan yang dimilikinya. Adanya MEA dapat menjadi ancaman bagi institusi yang belum siap, tetapi institusi dapat memberikan keunikan sehingga menjadi nilai tambah bagi lulusannya.

3) *Weakness-Opportunities*

Kondisi ini membutuhkan penerapan strategi yang defensif. Artinya, institusi pendidikan harus mampu untuk memanfaatkan peluang meskipun terdapat kelemahan pada internalnya. Adanya MEA memang memberikan peluang yang tinggi bagi lulusan untuk bersaing, tetapi institusi yang tidak siap dengan

persaingan ini dapat menghambat kesuksesan *output*-nya. Hal ini harus disadari melalui sikap keluar dari zona nyaman dan melakukan evaluasi internal untuk menuju perubahan yang optimal.

4) *Weakness-Threat*

Kondisi ini membutuhkan penerapan strategi dengan komitmen yang tinggi dari institusi. Adanya kelemahan internal disertai ancaman yang ada membutuhkan komitmen dari instansi untuk mau berkembang, meminimalkan kelemahan untuk dapat menghadapi tantangan yang ada. Adanya MEA merupakan ancaman yang tinggi bagi institusi yang tidak berkomitmen meningkatkan mutu internalnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, interpretasi data sangatlah kompleks karena data yang dikumpulkan berupa deskripsi, kalimat, gambar-gambar, dan simbol. Penelitian kualitatif harus mampu menerjemahkan data agar dapat dipahami.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan berikut.

1. Komponen *Curricula*

Data diperoleh dari data sekunder yang berasal dari institusi secara langsung ataupun melalui laman resmi.

2. Komponen *Contents*

Untuk mengukur kompetensi mahasiswa, akan digunakan eksperimen sederhana. Sampel mahasiswa dipilih sesuai dengan metode *purposive sampling*. Mahasiswa terpilih harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu (a) tingkat akhir yang sedang proses penulisan tugas akhir; (2) indeks prestasi kumulatif (IPK) di atas 3.00. Mahasiswa kemudian akan diberikan soal yang merupakan gabungan dari mata kuliah utama akuntansi. Referensi materi akan diambil dari contoh soal-soal profesi yang berkaitan dengan akuntansi. Adapun data kompetensi dosen berasal dari data sekunder, yakni dari institusi secara langsung atau laman resmi. Data berupa profil dosen.

3. Komponen *Activities*

Data diperoleh baik dengan metode observasi langsung (visitasi) maupun tidak langsung (media internet).

4. Komponen *Desired Workforce Qualification*

Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang mengacu pada penelitian Samsudin (2015), dilanjutkan dengan *FGD* (*Forum Group Discussion*). Wawancara dan *FGD* dilakukan bersama mahasiswa akuntansi semester akhir. Tujuannya untuk mengetahui opini, persepsi, dan perencanaan mahasiswa terkait dengan program profesional di bidang akuntansi setelah mereka menyelesaikan pendidikan di jenjang yang sedang ditempuhnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Statistik deskriptif

1. Komponen kurikulum

Berdasarkan lima arahan yang dikemukakan Wen (2007), komponen kurikulum terdiri atas mata kuliah utama, program pendukung, pembagian kelompok minat pekerjaan, dan pendekatan studi kasus.

Dari kelompok mahasiswa perguruan tinggi terakreditasi A, sebanyak 32% responden memilih mata kuliah Audit (Pemeriksaan) sebagai mata kuliah yang dapat meningkatkan mutu lulusan dibandingkan dengan mata kuliah akuntansi keuangan yang hanya dipilih 25% responden. Kelompok mahasiswa perguruan tinggi terakreditasi B masih menilai mata kuliah Akuntansi Keuangan merupakan mata kuliah yang penting untuk mutu kelulusan mereka, sehingga 50% dari kelompok ini memilih mata kuliah Akuntansi Keuangan. Mata kuliah Pajak sama-sama menempati urutan kedua pada kedua kelompok ini. Menurut Wen (2007), Audit merupakan salah satu mata kuliah utama yang harus diintegrasikan dengan mata kuliah utama lainnya. Untuk mata kuliah Pajak belum termasuk dalam kualifikasi mata kuliah utama yang harus terintegrasi dengan mata kuliah utama akuntansi lainnya.

Berdasarkan hasil korespondensi, kemampuan bahasa asing masih menjadi pilihan untuk program pendukung lainnya. Program pendukung, seperti teknologi

informasi (TI), juga direspon 21% responden dari kelompok mahasiswa perguruan tinggi terakreditasi A, sedangkan kelompok mahasiswa perguruan tinggi terakreditasi B merespon hanya 11% dari total keseluruhan. Hasil ini memperlihatkan bahwa *skill* terkait dengan TI masih dibutuhkan oleh kedua kelompok ini meskipun respondennya masih tergolong minoritas.

Berikutnya adalah pembagian kelompok peminatan pekerjaan dan kelompok studi lanjutan sesuai dengan kepentingan mereka. Mayoritas responden pada kelompok mahasiswa perguruan tinggi terakreditasi A dan terakreditasi B memilih bekerja sebagai akuntan dan auditor sesuai dengan bidangnya.

2. *Komponen Contents*

Kompetensi teknis profesional terdiri atas pemahaman tentang IFRS, akuntansi manajemen, proses bisnis, ekonomi, perpajakan, hukum dan regulasi. Perancangan eksperimen menggunakan metode sampling kelas (*cluster*) dengan rekayasa situasi kelas seperti tes kompetensi. Secara keseluruhan, nilai rata-rata yang diperoleh kedua kelompok pada kompetensi teknis belum mencapai nilai rata-rata keseluruhan yang diharapkan, yaitu 3,00. Hasil ini mencerminkan kemampuan mahasiswa akuntansi dari kedua kelompok institusi masih rendah.

3. *Komponen Activities*

Kemudahan untuk mengakses materi dan penggunaan teknologi sudah diterapkan pada institusi pendidikan. Sebagian besar institusi pendidikan telah memanfaatkan portal mahasiswa dan dosen untuk mengakses materi kuliah. Sarana informasi berupa *online journal* untuk kebutuhan penelitian juga telah mendapatkan perhatian khusus. Terkait dengan proses belajar-mengajar, institusi pendidikan saat ini telah menggunakan sistem pembelajaran modern dengan media komputer dan LCD di dalam kelas. Selain itu, menjawab kebiasaan generasi milenial, pihak institusi juga telah mengadakan pertemuan *online-class* dan *online-homework*. Dengan demikian, tugas-tugas dapat dikerjakan secara daring tanpa perlu mengumpulkan saat pertemuan di kelas.

4.2. Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, digunakan *Desired Workforce Qualification* dengan metode *FGD*. Komponen *Desired Workforce Qualification* menunjukkan tingkat

kepercayaan diri mahasiswa terhadap rencana ke depan. Seluruh responden telah menentukan pilihan yang akan diambil setelah selesai perkuliahan.

Berdasarkan hasil *FGD* yang dilakukan kepada kedua kelompok ini, diperoleh rumusan yang konsisten dengan hasil pembahasan baik dari komponen *curricula* maupun komponen *content*.

Strategi bagi institusi dan lulusan akuntansi berdasarkan hasil pembahasan pada komponen *curricula*, *contents*, *activities* dan *desired workforce qualification* adalah sebagai berikut:

Kekuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Institusi pendidikan akuntansi telah membekali mahasiswa dengan pengajaran sesuai dengan standar baku yang berlaku secara global. Hal ini dapat ditingkatkan dengan kerja sama antara institusi dan praktisi untuk program magang, sehingga dapat diselaraskan antara teori dan praktik di lapangan. • Institusi pendidikan telah membekali mahasiswa dengan pembahasan kondisi ekonomi yang riil di masyarakat. Hal ini dapat dikembangkan melalui kerja sama dengan UKM atau sektor riil lainnya untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi lulusannya.
Kelemahan	<ul style="list-style-type: none"> • Masih lemahnya kemampuan berbahasa asing menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dari lulusan akuntansi. Institusi dapat meniasasi hal ini dengan memberikan persyaratan sertifikasi kemampuan berbahasa asing seperti TOEP bagi mahasiswa tingkat akhir, dengan skor yang sesuai dengan standar global. • Kebiasaan dan budaya yang terkesan lamban perlu diasah lagi dengan memberikan pelatihan <i>interpersonal skill</i> sehingga akan terbiasa dengan ritme kerja yang cepat dan tepat.
Peluang	<ul style="list-style-type: none"> • Putusan pemerintah untuk mengikuti MEA menjadikan terbukanya lapangan pekerjaan nyata. Institusi dapat memanfaatkan hal ini dengan melakukan kerja sama industri sehingga mahasiswa akhir dapat memperoleh pekerjaan, bahkan sebelum diwisuda. • Sektor perdagangan yang semakin berkembang membuat jasa perpajakan juga semakin dilirik. Kondisi ini dapat dimanfaatkan institusi dengan membekali mahasiswa terkait dengan sertifikasi yang berhubungan dengan perpajakan.
Ancaman	<ul style="list-style-type: none"> • Agar tidak menjadi anak tiri di negeri sendiri, institusi wajib menyelenggarakan <i>sharing session</i> dengan menghadirkan alumni dan pakar dalam industri yang berhubungan dengan pekerjaan akuntansi untuk membekali lulusan nanti dengan pengetahuan yang nyata dari pakar industri serta masukan-masukan yang bermanfaat dari alumni. Kegiatan ini bukan saja seperti seminar pada umumnya, tetapi sebaiknya disertai dengan informasi gaji bagi lulusan yang baru bekerja serta trik-trik dalam wawancara. • Memperbaiki sistem pembelajaran agar tidak kaku, tetapi lebih realistis.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Terbukanya peluang melalui ASEAN *Community* atau Masyarakat Ekonomi ASEAN seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, yaitu memberikan peluang kerja yang luas sekaligus persaingan yang lebih tinggi. Akuntan merupakan salah satu dari sekian banyak profesi yang diizinkan dalam MEA. Adapun simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dengan kekuatan yang telah dimiliki oleh institusi pendidikan akuntansi di Indonesia, para lulusan diharapkan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Para mahasiswa saat ini masih optimis dengan apa yang telah diterimanya dari dunia pendidikan. Namun kenyataannya, secara kompetensi belum dapat dikatakan memadai. Institusi masih harus berbenah dengan lebih riil terhadap dunia praktis dalam sektor industri yang berkembang saat ini.
2. Adanya sistem pendidikan yang kaku menjadi kelemahan institusi pendidikan akuntansi di Indonesia, sehingga dikhawatirkan dapat menghilangkan peluang yang harusnya menjadi bagian dari lulusannya nanti. Sistem pendidikan yang terlalu teoretis ini dirasakan oleh mahasiswa. Mereka merasa membutuhkan keterampilan lainnya yang dapat meningkatkan nilai jualnya di lingkungan kerja nanti.
3. Kekuatan yang dimiliki mahasiswa akuntansi dalam menghadapi peluang dalam persaingan bebas memang belum dapat dikatakan cukup. Hal ini semestinya menjadi cambuk bagi mahasiswa akuntansi untuk dapat mengembangkan diri, bukan hanya dalam bidang akademis, melainkan memperkaya pengetahuan nonakademis dan keterampilan nonformal lainnya.
4. Adanya kelemahan harus disadari oleh para mahasiswa dalam menghadapi ancaman yang ada di depan mata. Ketika lulus nanti, kepercayaan diri dan pengetahuan akan industri merupakan modal utama yang harus dimiliki. Untuk itu mahasiswa diharapkan lebih mandiri dalam menyikapi masalah

personal, dan mencari informasi yang akurat terkait dengan kebutuhan dunia kerja.

5.2. Saran

Berdasarkan pokok-pokok yang disimpulkan diatas, adanya kesiapan baik dari institusi pendidikan akuntansi maupun mahasiswa akuntansi sebagai calon lulusan sangat memengaruhi satu dengan yang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini saran yang diberikan.

1. Institusi dan mahasiswa hendaknya memiliki kesamaan visi dan misi, sehingga tidak hanya terpaku pada target-target secara akademis, tetapi juga mampu memberikan ide-ide sesuai dengan kebutuhan yang ada saat ini.
2. Dalam pembelajaran, keterampilan berbahasa hendaknya menerapkan strategi pembelajaran yang memanfaatkan intelektual (*cognitive skills*), bukan hanya monoton pada *textbook*. Perlunya institusi bekerja sama dengan lembaga bahasa asing untuk tes kemampuan berbahasa yang dapat digunakan secara global.
3. Dalam menerapkan suatu strategi yang tujuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan, sebaiknya dibarengi dengan sumber daya dan sistem yang konsisten sehingga tidak hanya sebatas *trial and error*.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada DIKTI, untuk dapat meninjau kembali kurikulum dan komponen penilaian kompetensi yang berlaku saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arquero, J. L., Byrne, M., Flood, B., and Gonzalez, J. M. (2009). *Motives, Expectations, Preparedness and Academic Performance: A Study of Students of Accounting at a Spanish University*. *Revista de Contabilidad*, 12(2), 279–299. doi:10.1016/S1138-4891(09)70009-3.
- Belkaoui, A. R. (2004). *Accounting Theory 5th Edition*. New York: Cengage Publishing.
- Brewer, P. C. *et al.* (2014). The future of accounting education: Addressing the competency crisis. *Strategic Finance*, 29-37.

- Byrne, M., and Flood, B. (2005). A study of accounting students' motives, expectations and preparedness for higher education. *Journal of Further and Higher Education*, 29, 2, 111–124. doi:10.1080/03098770500103176.
- Byrne, M., Flood, B., Hassall, T., Joyce, J., Montano, J.L.A., Gonzalez, J.M.G., and Tourna-Germanou, E. (2012). Motivations, expectations, and preparedness for higher education: A study of accounting students in Ireland, The UK, Spain, and Greece. *Accounting Forum*, 36, 134-144.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas. (2006). *Badan Standar Nasional Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Haggis, T., and Pouget, M. (2002). Trying to be motivated: Perspectives on learning from younger students accessing higher education learning. *Teaching in Higher Education*, 7, 3, 323-336.
- Jitpaisanwattana, C., Pathumcharoenwattana, W., and Vikorn T. (2015). The analysis and synthesis on education management for readiness preparation of Thai workforce in accounting for The ASEAN community. *Journal Procedia – Social Behavioral Science*, 186, 944-949.
- Kai Wen, Cheng. 2007. The Curriculum Design in Universities from the Perspective of Providers. *Accounting Education*, 581-590.
- Marshall, P. Douglas et al., (June 2010). The accounting education gap: Faculty prespective. *The CPA Journal*.
- Mulford, C W. et al. (1992). Bridging the gap between accounting education and practice. *Accounting Horizon*, 6, 4, 86.
- Pratama, A. (2015). Bridging the gap between academicians and practitioners on accountant competencies: An analysis of international education Standards (IES) Implementation on Indonesia's Accounting Education. *Journal Procedia – Social and Behavioral Science*, 211. 19-26.
- Samsudin, E.M., Khairani, N.S., Wahid, E.A., and Fazrul H.A.S. 2015. Awareness, motivations and readiness for professional accounting education: A case of accounting students in UiTM Johor. *Journal Procedia Economics and Finance*, 31. 124-133.